

PERKAWINAN ADAT MELAYU BANGKA SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL

Suryani¹, Galih Jati Vidya Riani²
^{1,2}STISIPOL Pahlawan 12 Sungailiat Bangka

Naskah diterima tanggal 15-10-2021, direvisi tanggal 27-01-2022, disetujui tanggal 31-01-2022

Abstrak. Perkawinan campuran antara dua budaya yang berbeda yakni budaya China dengan budaya Melayu, membentuk budaya dan tradisi baru. Di mana budaya memberikan identitas pada setiap individu, hubungan keduanya penting untuk dipahami dalam menyampaikan pesan. Dalam perkawinan melayu Bangka terdapat simbol-simbol komunikasi budaya yang tersirat makna di dalamnya. Dengan menggunakan analisis etnometodologi melalui penafsiran-penafsiran makna dari setiap narasumber dengan tujuan untuk mendeskripsikan makna dari setiap prosesi dan perlengkapan dalam adat perkawinan Bangka sebagai media komunikasi tradisional masyarakat Bangka. Berdasarkan temuan hasil penelitian, ditemukan bahwa tradisi perkawinan adat Melayu Bangka masih dipelihara oleh masyarakat Bangka meski dalam prakteknya terjadi pengeseran dan pengembangan tapi meski begitu tidak mengurangi nilai pesan yang ingin disampaikan dari setiap penggunaan simbol-simbol dalam upacara ritual perkawinan adat Melayu Bangka. Dari setiap simbol prosesi dan properti adat perkawinan melayu Bangka melalui delapan tahap tersebut mengandung pesan yang menyiratkan bagi pasangan tersebut dalam memasuki rumah tangga agar menjadi keluarga yang sakinah dan selalu mendapat perlindungan dari Allah SWT pada saat menjalani kehidupan rumah tangga baik sebelum pelaksanaan atau pun sesudah pelaksanaan perkawinan. Prosesi itu juga mengajarkan nilai-nilai penting dalam interaksi sosial dalam subsistem baru di masyarakat.

Kata Kunci: perkawinan, adat, tradisi, media, tradisional

Abstract. *Mixed marriages between two different cultures, namely Chinese culture and Malay culture, formed a new culture and tradition. Where culture gives identity to each individual, the relationship between the two is important to convey in conveying messages. In Malay Bangka marriages, there are symbols of cultural communication that have meaning in them. By using ethnomethodological analysis through control-interpretation of the meaning of each resource person with the aim of describing every procession and equipment in Bangka marriage customs as a medium of traditional communication for the Bangka people. Based on the research findings, it was found that the Bangka Malay traditional marriage tradition is still maintained by the Bangka community even though in practice there has been a shift and development but even so it does not reduce the value of the message to be conveyed by each use of symbols in the Bangka Malay traditional marriage ritual. From each symbol of the Bangka Malay traditional marriage procession through eight stages of messages that imply for the couple in entering the household to become a sakinah family and avoid unwanted things and during domestic life either before the implementation or before the marriage. The procession also teaches important values in social interaction in new subsystems in society.*

Keywords: *marriage, custom, tradition, media, traditional*

PENDAHULUAN

Kebudayaan berproses dari waktu ke waktu dalam sebuah sistem sosial yang terjadi tidak secara tiba-tiba dalam interaksi sosial kehidupannya. Dari semua yang dipelajari generasi ke generasi yang diwariskan oleh masyarakat dulu secara verbal maupun non verbal hingga hasil pernyataan pemikiran yang memunculkan beragam kebiasaan, nilai, aturan social dan norma yang mengikat sebagainya yang dilakukan hingga saat ini.

Kebudayaan terlahir dari suatu kebiasaan adat istiadat suatu daerah yang biasa

dilakukan. Setiap daerah memiliki sejarah awalnya mengapa melakukan kebiasaan tersebut. Dari adat istiadat daerah Jawa, Kalimantan, Betawi, Sulawesi dan Sumatera mempunyai ciri khas kebudayaan yang tidak bisa disamakan.

Salah satunya, budaya melayu Bangka yang telah membentuk kesatuan adat sendiri. Di mana sendi-sendi ajaran agama islam berpengaruh terpenetrasi salah satunya seperti dalam hal “perkawinan, hukum waris, upacara sedekahan atau kenduri, kesenian dan upacara-upacara lainnya”. Dan kemudian berkembang serta bercampur dengan budaya dari pendatang, seperti suku Bugis, Jaw dan etnis China, maka akulturasi budayapun takterelakan.

Demikian juga dengan tradisi perkawinan adat Melayu Bangka tidak terlepas juga dengan adanya pengaruh dari akulturasi budaya etnis china yang akhirnya membentuk budaya sendiri. Dengan menggunakan berbagai simbol-simbol yang sarat akan makna sebagai media komunikasi tradisional yang di warisan turun temurun bagi pasangan baru pada masyarakat Bangka.

Upacara perkawinan adat Melayu Bangka menjadi media komunikasi tradisional yang diturunkan untuk memberikan pengajaran. Dalam kondisi interaksi dengan menggunakan gaya dan penekanan bahasa, serta tindak tanduk tentunya akan menginterpretasikan pesan yang akan disampaikan dan itu merupakan refleksi dari kebudayaan kita sendiri. bahwa komunikasi terikat oleh budaya. Komunikasi dan budaya terdapat simbol-simbol dimana objek yang terbentuk dari benda-benda tersebut dapat memberikan makna dalam berkomunikasi

Menurut Saifuddin, semua objek atau benda yang menjadi simbol atau bentuk-bentuk properti lainnya yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi sebagai bentuk dengan menggunakan tanda dan simbol dalam bentuk tarian, lukisan, musik, arsitektur upacara perkawinan dan lain sebagainya (Haris & Amalia, 2018).

Bahwa symbol-simbol perkawinan adat adalah sebagai media komunikasi tradisional yang biasanya memiliki makna dan dapat menjadi acuan agar lebih baik dan selalu mendapat perlindungan dari Allah SWT, pada saat menjalani kehidupan rumah tangga baik sebelum pelaksanaan atau pun sesudah pelaksanaan prosesi perkawinan.

Media tradisional dikenal sebagai media rakyat yang memiliki fungsi edukasi, hiburan, komunikasi dan ritual. Menurut Coseteng & Nemenzo semua bentuk komunikasi verbal dan non verbal (Gerakan ataupun visual) yang dikenal, diterima, didengar atau diperlihatkan oleh mereka dengan tujuan mengajarkan, mendidik, mengumumkan atau menghibur itu adalah dipahami sebagai media tradisional. Bentuk-bentuk dari media tradisional tersebut seperti tarian, music, nyanyian, drama/teater, ritual, pidato, visual, produk sastra atau semua produk yang diwariskan secara turun temurun (Adi, 2020).

Dalam ritual upacara pernikahan adat Melayu Bangka, makna simbol-simbol berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam lingkungan sosialnya. Pada proses interaksi simbol-simbol menjadi penting pada sebagian masyarakat sebagai media komunikasi manusia dan itu merupakan salah satu media tradisional masyarakat.

Unsur simbolis tersebut dapat dilihat dari banyaknya upacara yang dilakukan masyarakat Bangka biasanya berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, seperti kelahiran, perkawinan dan kematian. Dalam lingkungan simbolik khususnya pada adat perkawinan melayu Bangka yang memiliki keunikan dalam adat upacara perkawinannya, terlihat dalam proses dan hiasan atau pakaian yang digunakan pada pengantin, dalam upacara tersebut terdapat makna dan nilai yang tersirat.

Dalam proses pelaksanaannya, upacara perkawinan masyarakat Bangka, dilakukan dengan tidak melupakan ketentuan yang telah digariskan menurut ketentuan hukum adat Melayu Bangka dan tata cara ajaran Islam. Beberapa tahapan tradisi dalam adat perkawinan yang harus dilalui calon pengantin dan keluarganya serta perlengkapannya. Beranjak dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk memahami bagaimana perkawinan adat melayu Bangka menjadi media komunikasi tradisi di Kabupaten Bangka.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnometodologi. Menurut Lindlof & Taylor (2002) etnometodologi adalah studi dalam memahami bagaimana karakter kehidupan sehari-hari yang tergambarkan dalam masyarakat sosial. Metodologi dalam konteks etnometodologi tidak merujuk pada variasi ilmiah, namun mengacu pada model yang digunakan masyarakat dalam mengkonstruksi interaksi sosial yang terjadi sehingga tercipta keteraturan dan norma-norma yang telah disepakati bersama (Andung, 2010).

Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan peneliti, data sekunder diperoleh peneliti melalui dokumen pendukung yang berhubungan dengan penelitian. Untuk memperoleh informasi yang akurat, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan, seperti subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan lebih mudah bagi peneliti untuk menelusuri informasi tersebut. aktivitas yang sedang dipelajari. Subjek penelitian ini adalah pemuka adat dan perias pengantin adat di Kab. Bangka

Untuk menentukan subjek yang diteliti dalam penelitian ini digunakan teknik purposive sampling sebagai berikut; (i) Subyeknya panjang dan intensif dengan suatu kegiatan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti. (ii) Subyek yang secara penuh dan aktif peduli terhadap lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti. (iii) Subyek memiliki informasi, waktu dan kesempatan yang cukup untuk ditanyai. (iv) Subyek yang berada atau tinggal di daerah sasaran, dengan kemungkinan peneliti menggunakan snowball sampling jika informasi yang diperoleh dari lapangan tidak lengkap, misalnya peneliti akan mewawancarai pengunjung objek wisata edukasi Planetarium dan observatorium.

Dan analisis data akan dilakukan dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan; (i) Reduksi data: proses pemilihan abstraksi data yang diperoleh dari lokasi penelitian. (ii) Penyajian data, (data display) dalam penelitian kualitatif, penyajian data berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. (iii) Kesimpulan/verifikasi diverifikasi selama penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ritual upacara perkawinan merupakan sebuah prosesi yang sangat penting dalam sebuah budaya karena dan merupakan sebuah prosesi yang penuh dengan makna yang menyiratkan tentang kehidupan baru bagi pasangan yang akan menyatukan sebuah keluarga, memulai hidup berdampingan dan membentuk subsistem sosial baru.

Ritual upacara adat perkawinan dipahami dalam dimensi sosial sebagai salah satu media komunikasi tradisional yang Bersama-sama menantang kekuatan alam untuk mendorong manusia bekerjasama menjaga keharmonisan dengan keterikatan yang kuat. (Makasenda, 2014).

Tradisi menurut Deva seringkali dilaksanakan dalam bentuk ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktivitas religi terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi dalam tradisi tersebut (Deva et al., 2021).

Ritual upacara perkawinan adat yang diturunkan turun temurun pada masyarakat Bangka meski saat ini sudah mengalami perkembangan karena perubahan jaman tapi nilai-nilai yang terkandung masih tetap di pedomani oleh masyarakat di perdesaan sebagai bentuk media komunikasi tradisional dalam memberikan edukasi kepada keturunannya.

Menurut tokoh adat setempat (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bangka, 2016) dan hasil wawancara dengan tokoh budayawan, pelaku seni dan penata rias Bangka, Bp. Mukhtar serta Ketua Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Kab. Bangka, Ibu Erni, bahwa prosesi perkawinan adat Bangka sejak dari dulu telah menjadi media turun temurun dalam mengajarkan nilai-nilai tentang pernikahan.

"Kami masih mempertahankan nilai-nilai yang terkandung didalam prosesi dan property yang di gunakan dalam perkawinan adat Bangka ini. Bahkan baju pengantin

adatnya sudah dibakukan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bangka, agar terjaga kelestariannya. Karena warna motif dan hiasannya memiliki makna tersendiri yang diajarkan tetua-tetua kami dulu saat mulai menggeluti pekerjaan ini.” (Ketua HARPI Bangka Ibu Erni).

Lain halnya dengan Bp. Mukhtar, sebagai budayawan dia melihat bahwa prosesi perkawinan adat kini tidak dilaksanakan secara lengkap seperti dulu tapi nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan tersebut masih dituturkan dan ditekankan dalam memberikan makna terhadap prosesi perkawinan adat tersebut.

“Saya akui sekarang telah terjadi pergeseran dalam melaksanakan tradisi perkawinan adat Bangka, mereka rata-rata saat ini berpandangan praktis tidak suka ribet-ribet. Tapi kami tetap menekankan pada saat mereka memilih untuk menikah dengan menggunakan pakaian adat tentunya prosesi adat harus juga dijalankan. Hanya saat ini dilakukan lebih singkat dan mengikuti yang pokok-pokok saja. Misalnya tahapan perijodohan, saat ini sudah tidak terlalu diperhatikan karena beberapa orangtua sudah membiarkan anaknya memilih dan mencari sendiri. Kemudian tahapan pinangan ada yang sudah tidak melakukan prosesi bersautan pantun tapi bertutur dengan gaya melayu menggunakan kiasan dalam melakukan kompromi atau betason dalam istilah Bahasa Bangka masih dilakukan,” (Tokoh budayawan, pelaku seni dan penata rias, Bp. Mukhtar).

Berdasarkan hasil observasi terlihat tahapan-tahapan prosesi pernikahan adat Bangka, kini memang tidak dilaksanakan secara lengkap. Namun demikian tutur nasehat dan filosofi yang diturunkan dari generasi ke generasi masih terus diturunkan. Namun pada tahapan pinangan meski sudah jarang yang menggunakan pantun tapi keluarga yang paling tua dalam memimpin musyawarah tersebut memberikan penekanan dan menjelaskan baik dan buruknya dari sang gadis sehingga pernikahan dilakukan kedua pihak keluarga sudah siap menerima baik buruk dari persatuan keluarga tersebut.

Demikian juga pada beberapa tahap berikutnya yaitu tahapan waktu penganten, tahapan untuk mulai menentukan besaran mahar berdasarkan bibit bobot keluarga perempuan. Pada tahapan ini adalah tahapan yang sangat sulit dalam prosesi perkawinan adat karena kadang keinginan kedua orang tua tidak sesuai dengan kedua calon mempelai. Orang tua perempuan yang memiliki status tinggi dalam masyarakat seringkali menentukan uang mahar yang cukup tinggi dan kadang tidak bisa dipenuhi oleh pihak laki-laki. Sedangkan calon mempelai mereka sudah menyepakati besaran mahar berdasarkan kemampuan mereka berdua. Hal tersebut seringkali menimbulkan konflik yang kadang kala seringkali berujung kepada penundaan pernikahan.

“Tahapan penentu uang mahar ini dilakukan dengan hati-hati karena berhubungan dengan nilai dan kehormatan pihak keluarga perempuan. Meski saat ini tidak terlalu dipaksakan besarnya tapi kadang bisa berujung kepada konflik.” (Bp. Mukhtar, budayawan, pelaku seni dan ahli rias).

“Benar tahapan ini biasanya agak sedikit Panjang prosesnya. Tapi saat ini biasanya calon mempelai yang akan menjadi mediasi keluarga masing-masing jika timbul masalah penentuan uang mahar,” (Ibu Erni, Ketua HARPI Bangka)

Mas kawin atau mahar dalam perkawinan adat Bangka mengsimbolkan status dan penghormatan serta penghargaan terhadap keluarga dan turunan bagi pihak perempuan. Dalam transaksi sosial yang terjadi disini nilai-nilai dari penghargaan dipertukarkan dengan lambing-lambang yang merujuk kepada pertukaran nilai yang seimbang. Bibit bobot keluarga adalah status sosial yang tidak mudah didapatkan karena itu adalah bentuk dari pengakuan sosial lingkungannya. Maka kemudian berimplikasi kepada bagaimana proses transaksi itu terjadi, generasi muda sekarang sudah memfasilitasi kesenjangan tersebut. Sehingga dalam tahapan ini terlihat pada akhirnya kedua calon mempelai akan berkompromi dengan keluarganya masing-masing.

Demikian juga tahapan setelah akad nikah, upacara jemputan, mandi tepung tawar, berambéh dan mulang runot dilakukan secara singkat tapi tidak mengurani nilai-nilai yang telah ditanamkan. Karena proses keseluruhan dari prosesi ini adalah bagaimana menyatukan

kedua keluarga, pengenalan dan penekanan kepada kelancaran dan keselamatan dalam berumah tangga.

Adapun pelaksanaan lengkap prosesi perkawinan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama perjodohan bujang dayang diatur oleh kedua belah pihak orang tua calon pengantin masing-masing yang artinya, mereka belum saling mengenal. Segala gerak-gerik si dayang (gadis) selalu mendapat pengawasan terutama dari ibu bapaknya, dan waktu itu pergaulan bebas belum dikenal. Rumahlah tempat lingkungan hidup si dayang. Perihal memilih istri atau jodoh bagi si bujang atau pemuda adalah urusan orang tuanya, sehingga cinta mereka datangnya sesudah mereka melaksanakan perkawinan. Dalam prakteknya tahap ini merepleksikan bahwa menjaga kesucian dan bentuk hubungan adalah kewajiban orang tua dalam menjalankan ajaran tetua dan Islam.

2. Tahap kedua pinangan atau lamaran dilakukan oleh pihak laki-laki, diwakilkan oleh beberapa orang yang diutus untuk datang. Dan biasanya orang yang menjadi utusan melamar adalah orang yang dituakan dan piawai dalam berbahasa pantun, karena sebelum prosesi lamaran dimulai, harus meminta izin dengan bersaut pantun yang berkenaan dengan pinangan.

Isi pantun itu menyebutkan nama anak gadis yang akan melaksanakan pinangan, dengan adat dan tata bahasa Melayu yang tidak mudah dilakukan. Sama halnya dengan pihak penerima yang harus menjawab perihal lamaran tersebut apakah akan ditolak atau diterima sang miak atau dayang. Semuanya dilakukan dengan pemilihan kata-kata yang tidak menyinggung pihak pelamar. Demikianlah kalau pinangan tersebut ditolak, maka keluarga sang miak atau dayang akan meminta waktu dalam memberikan balasan. Dan penundaan tersebut akan dimanfaatkan oleh keluarga miak atau dayang untuk bermusyawarah dengan seluruh keluarga besar.

Musyawarah yang dilakukan tersebut akan membahas asal usul keluarga calon, bobot dan potensi calon menantu sebagai penguatan jaminan bagi si miak atau dayang agar tidak ada penyesalan di kemudian hari. Kemudian penentuan waktu untuk memberikan balasan jawaban dari pinangan yang tertunda pada waktu yang ditetapkan kembali. Pada saat itu jika pinangan diterima maka pihak keluarga miak atau dayang akan mengutarakan kekurangan dari anak miak atau dayangnya sehingga memberikan kesempatan kepada keluarga bujang untuk mempertimbangkan kembali agar tidak ada penyesalan setelah menjadi menantu.

Dalam prakteknya tahapan tersebut komunikasi dilakukan dengan menggunakan kiasan melalui tutur pantun yang dilakukan berirama dengan kiasan-kiasan halus sehingga tidak menyinggung salah satu pihak. Dan komunikasi tradisional melalui pantun tersebut dapat mengimbangi tekanan yang datang dari luar dan mendorong pemahaman kedua pihak dalam bertransaksi secara sosial, (Makasenda, 2014).

3. Tahap ketiga waktu penganten, bila sudah sepakat, artinya pihak laki-laki lamarannya telah diterima oleh pihak perempuan, maka waktu untuk menentukan besaran mas kawin atau mahar berdasarkan bibit bobot keturunan oleh keluarga perempuan. Pada tahap ini komunikasi tradisional yang digunakan dengan menggunakan simbol-simbol yang diwujudkan dengan besaran dan beragamnya mas kawin yang diberikan pihak keluarga pria yang melambangkan penghargaan terhadap nilai-nilai keluarga yang diemban tiap keluarga dengan turunannya.

4. Tahap keempat Akad Nikah, dilaksanakan pada malam hari sesudah waktu sembahyang isya, di rumah orang tua si miak atau dayang. Pada upacara akad nikah itu diadakan sedekahan membaca doa selamat dan dihadiri oleh kedua keluarga.

5. Tahap kelima Upacara Jemputan, upacara ini akan dilakukan selama tiga hari, dari setelah akad nikah selesai dan kemudian pihak mempelai pria pulang ke rumah orang tuanya. Maka upacara jemputan dimulai tepat pada pukul 23.00 WIB mempelai pria dijemput oleh utusan pihak keluarga wanita untuk tidur di rumah istrinya dan kemudian pulang kembali di waktu subuh ke rumah orang tuanya. Berkisar pukul 07.00 WIB, kembali lagi utusan dari mempelai wanita menjemput mempelai pria untuk

makan pagi atau sarapan dan setelah selesai mempelai pria pulang lagi ke rumah orang tuanya. Begitu seterusnya, sampai malam ketiga perkawinan mereka. Dalam hal ini, acara tersebut dilaksanakan untuk lebih mengenal sesamakeluarga, membina keakraban menjalin slatuhrami dan melakukan penyesuaian diri.

6. Tahapan keenam malam penganten dan tepung tawar ini dimaksudkan sebagai upacara untuk menolak segala hal-hal buruk seperti penyakit, musibah dan lain-lain yang akan menyerang mereka, serta mendapatkan keturunan yang sholeh dan kedua mempelai selalu hidup rukun dan Bahagia. Upacara ini akan diadakan pada malam ketiga dari perayaan pestanya sebagai tanda bahwa waktu untuk tidur bersama bagi pengantin dan pagi harinya diadakan upacara mandi tepung tawar yang dihadiri kedua keluarga dan undangan. Properti yang akan digunakan dalam upacara ini adalah terdiri dari air yang sudah di doakan (air tolak bala), tepung beras yang diberi warna kuning dan putih sekedarnya yang dibawa oleh pihak mempelai laki-laki, satu buah jeruk limau atau jeruk nipis yang telah dibelah empat, ketupat lepas satu buah "jalan" dan dua buah "tangguk" (terbuat dari rotan untuk menangkap ikan). Kemudian peralatan tersebut dibagi dua untuk mempelai laki-laki dan perempuan. Prosesi mandi tepung tawar dimulai dengan mengkumur (dikulum tidak di telan) air yang telah didoakan sambil menarik ketupat lepas dan air doa tersebut yang ada pada mulut mempelai tadi, lalu disemburkan kepada pusat gelanak dengan menarik lepas kedua ujungnya. Kemudian kembali lagi disemburkan kepada apa yang disebut "tangguk". Dan selanjutnya membalurkan tepung kuning dan putih yang telah dicampur dengan jeruk nipis.
7. Tahap ketujuh berambek, setelah acara mandi tepung tawar, pada malam harinya mempelai wanita diperintahkan datang ke rumah mertuanya untuk berambek atau bersujud sendiri tanpa suaminya dan menginap selama dua malam. Pada malam ketiga dijemput pulang kembali ke rumah orang tuanya dengan membawa hadiah yang diberikan oleh mertua seperti kain, baju dan perhiasan emas. Kemudian pada hari selanjutnya malam hari barulah kedua suami isteri ini datang mengunjungi sanak saudara baik dari pihak laki-laki maupun wanita untuk memperkenalkan diri dan mendapatkan petuah. Hal ini dimaksudkan sebagai penghormatan kepada orangtua dan permohonan doa restu dalam berumah tangga.
8. Tahap Mulang runot adalah waktu saat sang suami akan mengajak isterinya untuk kembali ke rumahnya sendiri. Untuk merayakan kepulangan pasangan pengantin ini akan diadakan acara yang disebut mulang runot yang tujuannya untuk kembali mengakrabkan kedua keluarga besar yang sudah disatukan dengan pernikahan anak-anak mereka serta menjaga kelangsungan tali silaturahmi. (Riani, 2012)

Delapan tahapan dalam rituan perkawinan adat melayu Bangka tersebut secara keseluruhannya mengajarkan tentang nilai-nilai budaya yang disimbolkan baik secara verbal dan non verbal sebagai media tradisional. Menurut Sayoga, sebagai instrumen difusi informasi media tradisional mempunyai kekuatan pada aspek penyajian, substansi pesan, bahasa dan gaya bahasa, serta olah seninya sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Media tradisional yang berakar kuat di masyarakat memiliki fleksibilitas tinggi dalam menyampaikan pengajaran dan informasi (Adi, 2020).

Selanjutnya tidak hanya prosesi ritual dalam perkawinan adat Melayu Bangka sebagai media komunikasi tradisional tapi juga perlengkapan perkawinan yang merupakan properti dari upacara adat perkawinan Bangka pada proses upacaranya juga merupakan simbol-simbol budaya, yang dapat dilihat dalam berbagai komponen.

Penggunaan lambang atau simbol komunikasi yang khusus atau unik adalah bentuk khusus dari penggunaan komunikasi ritual. Lambang-lambang atau simbol komunikasi yang digunakan tersebut menurut Carey (1992:54) tidak dipilih oleh partisipan, melainkan sudah tersedia sejak turun-temurun berdasarkan tradisi budaya yang bersangkutan (Andung, 2010).

Menurut Bp. Mukhtar selain prosesi ada beberapa property wajib yang digunakan dalam prosesi perkawinan adat Bangka. Properti yang digunakan seperti baju pengantin dan

beberapa perhiasan, dengan warna dan jumlahnya perhiasan merupakan property yang harus dipakaikan, karena mereka merupakan symbol-simbol yang digunakan dan memiliki makna tertentu.

“Sesungguhnya property ini merupakan penggabungan budaya melayu dan budaya China, misalnya dari pakaian menggunakan model budaya melayu sedangkan warna merahnya lebih cenderung kepada penggunaan warna dari budaya China. Warna merah dengan bahan beludru itu adalah ciri baju adat perkawinan, jika berbeda warna itu merupakan kreasi masing-masing dari ‘tukang cunto’ (perias pengantin).”

Pembakuan terhadap penggunaan property pakaian perkawinan adat sudah dilakukan oleh Pemerintah Kab. Bangka dalam melestarikan tradisi dan warisan budaya yang ada. Karena terlihat saat ini banyak bermunculan kreasi-kreasi pakaian perkawinan adat Bangka baru, meski terlihat masih mempertahankan symbol-simbol tradisi tapi ditakutkan lambat laun akan dilupakan makna dan filosofinya yang nantinya hanya sekedar menjadi lambang tanpa makna.

“Properti pakain adat Bangka ini sudah sempat menjadi sengketa dikalangan ahli rias pengantin, ada beberapa teman-teman yang menginginkan perubahan pada beberapa perhiasan dan pakaian pengantin dengan alasan untuk lebih mempercantik. Meskipun tidak merubah keseluruhan tapi teman-teman di HARPI dan Lembaga Adat Melayu (LAM) menolak, karena jika terjadi perubahan maka makna dan filosofinya akan juga berubah.” (Ketua HARPI Bangka, Ibu Erni).

Dia juga menjelaskan bahwa asal muasal tradisi perkawinan Bangka ini, konon berawal dari adanya pemuda arab yang berdagang sambil meyiarkan agama islam di Pulau Bangka dan jatuh cinta dengan seorang gadis China. Saat menikah mereka menggunakan pakaian adat masing-masing. Sehingga kemudian secara perlahan pakaian perkawinan yang digunakan akhirnya mengalami perubahan menyesuaikan dengan adat Melayu setempat dan budaya China serta menganut filosofi nilai-nilai islam.

Adapun properti yang digunakan merupakan simbol komunikasi dalam setiap penyelenggaraan ritual upacara perkawinan adat. Setiap simbol-simbol komunikasi tersebut mengandung makna tersendiri bagi masyarakat Bangka.

Pembagian tentang simbol seperti yang diungkapkan oleh West dan Turner (2008:7) membagi simbol menjadi dua yaitu: simbol konkret (*concrete symbol*) yaitu simbol yang merepresentasikan benda dan simbol abstrak (*abstract symbol*) yaitu simbol yang merepresentasikan suatu pemikiran atau ide (Diana & Tantoro, 2017).

Simbol konkret yang direfleksikan dalam property yang digunakan adalah simbol yang berupa benda benda yang menjadi kelengkapan kegiatan upacara adat perkawinan. Sedangkan simbol abstrak juga terdapat didalam kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara tersebut dimana kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara tersebut merupakan sebuah ide dan pemikiran dari masyarakat Bangka. Untuk jelasnya lihat tabel dibawah ini (Pemerintah Daerah Kab. Bangka, 2017) :

Tabel 1.
Perlengkapan Upacara Perkawinan

No	Perlengkapan	Makna	Gambar
1	<p>Pakaian Pengantin wanita</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baju kurung warna merah - Kain - Tutup dada (teratai) - Sepatu 	<ul style="list-style-type: none"> - Warna baju merah yang melambangkan darah, dimana artinya sebagai awal dari kehidupan sang pengantin dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Dengan motif pucuk rebung yang melambangkan kemakmuran dan kebahagiaan. Bahan dasar pakaian ini beludru dengan model kurung. - Kain yang digunakan oleh pengantin wanita ini terbuat dari kain tenun asli khas Bangka. - Dalam hal ini, berhubungan dengan ajaran dalam agama islam yang dimana dianjurkan untuk tidak memperlihatkan lekukan atau bentuk tubuh, sehingga menggunakan penutup dada agar terlihat lebih sopan. Bentuk dari tutup dada (teratai) ini seperti bunga teratai dengan berhiaskan manik-manik atau batu perhiasan dengan sedikit rumbai-rumbai di sekitar pinggiranteratai. - Sebuah penutup kaki, terbuat dari kulit atau bahan serupa dengan sol yang kaku., yang disebut "Tekok Kelingkam Kano". 	  
2	<p>Pakaian pengantin pria</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sorban atau topi - Jubah - Celana - Selempang - Sepatu 	<ul style="list-style-type: none"> - Di pakai di atas kepala untuk menghiasi bagian kepala pengantin pria. Bentuk seperti topi dengan hiasan kembang cempaka, dan rumbai-rumbai di sekitar topi tersebut yang terbuat dari paduan beludru dan hiasan logam. - Pakaian pengantin pria ini sama dengan pakaian pengantin wanita, hanya berbeda model saja. Untuk pengantin pria dengan model baju kurung buka depan dengan berbahanbeludru. - Celana pengantin pria berbahan beludru berwarna merah, yang terbuat dari bahan beludru yang digunakan oleh pengantin laki-laki saat acara perkawinan. - Selempang berhias manik yang digunakan menyilang di bagian kanan bahu busana pria. - Sebuah penutup kaki, terbuat dari kulit atau bahan serupa dengan sol yang kaku. 	  
3	<p>Perhiasan pengantin wanita</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kembang Hong 	<ul style="list-style-type: none"> - Perlengkapan perhiasan kembang hong sama dengan sebutan tusuk konde yang dipakai oleh pengantin wanita di kepala sebelah kanan dan kiri, yang jumlahnya dua. Perlengkapan ini terbuat dari logam kuningan yang memiliki beragam bentuk yang dirangkaidalam satu tangkai. - Burung Phonix atau dalam tradisi China di sebut burung Hong sebagai simbol burung surga yang melambangkan kebahagiaan kedua pengantin serta berkaitan dengan kecocokan antara pihak keluarga kedua pengantin. Dan dalam islam melambangkan dua kalimat syahadat. 	

No	Perlengkapan	Makna	Gambar
	<ul style="list-style-type: none"> - Anting 	<p>Perhiasan untuk hiasan telinga, yang digantungkan melalui sebuah lubang di daun telinga. Anting ini terbuat dari logam kuningan, dengan beragam bentuk corak dan motifnya. Anting ini melambangkan rasa syukur kepada sang pencipta dalam menjalani hidup sebagai perempuan.</p>	
	<ul style="list-style-type: none"> - GelangKano 	<ul style="list-style-type: none"> - Rantai hias berbentuk lingkaran dan terbuat dari bahan kuningan yang dikenakan di pergelangan tangan dan menjepit ujung baju, melambangkan kehati-hatian, mawas diri dan menciptakan kebaikan dimanapun berada. 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Kalung 	<ul style="list-style-type: none"> - Kalung perhiasan ini berbentuk tiga rangkai atau tingkatan dalam satu rangkaian yang terbuat dari logam kuningan dengan sedikit batu permata didalamnya. Perhiasan ini melambangkan kehidupan yang kita jalani secara vertical yaitu hubungan dengan alam semesta termasuk hubungan dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan. 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Tutup sanggul 	<ul style="list-style-type: none"> - Di gunakan oleh pengantin wanita di bagian belakang. Tutup sanggul ini bermacam-macam model yang dipakai. Yang memiliki bentuk rumbai berurai panjang dengan tambahan 5 buah kembang cempaka pada bagiankepalanya, ini melambangkan kerapihan, kesetiaan dalam mendampingi suami, selalu menjaga harkat dan martabat suami serta rumah tangga. 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Pending 	<ul style="list-style-type: none"> - Pending (ikat pinggang pengantin) ini biasanya berjumlah tiga belas namun biasanya mengikuti besar ukuran pinggang keduapengantin. Pending ini terbuat dari logam kuningan yang berbentuk persegi panjang dengan tambahan motif bentuk ukiran di dalamnya. Pending ini melambangkan keagungan dan kewibawaaan. 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Kembang Cempaka 	<ul style="list-style-type: none"> - Kembang cempaka yang dimaknai kelangenan hubungsn dan terjaganya silaturahmi antar keluargadigunakan calon pengantin wanita berjumlah dua puluh lima buah, yang artinya melambangkan jumlah nabi dalam agama islam, lima waktu serta kelahiran Nabi. Bentuk dari kembang cempaka ini seperti aslinya kembang cempaka lengkap dengan benang sarinya yang dapatbergoyang-goyang. 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Kembang Tanjung 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdiri dari 5 buah kembang tanjong yang dipasang setelah kembang cempakadan dipasangkan diantara kembang cempaka dan beringin, perhiasan ini melambangkan keridhoan leluhur dalam berumah tangga dan dalam islam ini melambangkan rukum islam. 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Daun Buluh 	<ul style="list-style-type: none"> - Perhiasan ini dipakai di atas kepala yang jumlahnya tidak ditentukan atau sebanyak-banyaknya semakin bagus. Yang berbentuk melebar seperti sisir buah pisang yang berjumlah 7 lembar dalam bentuk kecilnya. Dan daunbuluh atau daun bambu juga dapat bergoyang seperti kembangcempaka, makna yang terkandung didalamnya adalah kebijaksanaan, 	

No	Perlengkapan	Makna	Gambar
	<ul style="list-style-type: none"> - Mahkota Paksian - Beringin cabang lima - Sari bulan -Cepit udang - Pagar Tenggalong - Runcai Tanglong 	<p>kemakmuran dan tidak selalu mngeluh dalam menjalani kehidupan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam hiasan sungkon atau mahkota (paksian) yang digunakan pada pengantin wanita terdapat beberapa lambang yang digambarkan pada perhiasan ini, yaitu dewa cina yang melambangkan kebesaran dalam rumah tangga, naga yang melambangkan kekuatan dan burung hong yang melambangkan keberkahan. - Hiasan puncak kepala wanita berbentuk stupa yang melambangkan istri dan ibu yang dapat memberikan kenyamanan, keteduhan, rasa damai dan melindungi bagi rumah tangga dan anak-anaknya. - Hiasan ini melambangkan sebagai pemberi cahaya atau aura pada pengantin wanita agar pada hari perkawinannya terlihat lebih cantik dan berseri. Sari bulan berbentuk setengah lingkaran seperti bulan, yang dipinggirannya bermotif sedikit keping. Sari bulan ini terbuat dari susunan beberapa rambut yang sudah disusun atau dibentuk menjadi satu. - Perlengkapan ini digunakan oleh pengantin wanita di bagian samping kanan kiri dekat dengan telinga, yang jumlahnya dua. Hiasan ini melambangkan kesucian pada si anak gadis. Cepit udang berbentuk seperti capit udang atau lebih mirip seperti gunting dengan motif dan terbuat dari bahan yang sama seperti sari bulan. - Pagar tenggalong ini digunakan sebagai memagari anak rambut, supaya memudahkannya dalam menghiasi wajah pengantin wanita. Pagar tenggalong berbentuk panjang seperti pagar dengan motif dan terbuat dari bahan yang sama seperti sari bulan. - Terdiri 4 buah dan dipasang pada bagian kiri dan kanan, hiasan ini melambangkan penerangan dan kesejukan dalam rumah tangga. 	   

No	Perlengkapan	Makna	Gambar
4	Perhiasan pengantin laki-laki Tibeng Malu	Dipasang dipenutup kepala berbentuk songkok (peci)/torbus sebelah kiri sebelum menikah dan setelah akad nikah maka tibeng malu dipindahkan ke sebelah kanan. Tibeng malu terbuat dari bahan beludru merah berbentuk segitiga, dengan untaian 12 biji batu mote bulat dan 2 biji batu mote besar. Perhiasan ini melambangkan bahwa terjadi perubahan status pada mempelai laki-laki yang memiliki tanggungjawab kepada keluarganya. Berkewajiban melindungi dan menjaga harkat martabat istri dan keluarga.	
5	Alat Penghantar	Alat penghantar adalah barang-barang perlengkapan kebutuhan wanita yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak wanita. Biasanya berupa kebutuhan peralatan untuk wanita seperti: kain cual (besusur) satu lembar, selendang satu lembar, dasar kelambu satu kayu (lebih kurang 20 M), kain putih 5 yard, dasar baju dua potong, cincin emas satu bentuk, sisir rambut satu buah, tusuk konde dari emas satu buah, pupur atau bedak satu kotak, celak satu kotak, kasut atau slop satu pasang, sepatu satu pasang, jarum satu kotak, benang satu gelendong (kelos), cermin muka satu buah, gunting satu buah, tas kulit satu buah, payung satu buah, kipas tangan satu buah dan belanja dapursecukupnya.	

Sumber : Perda Kab. Bangka No. 4 Tahun 2017 dan hasil wawancara

Beberapa tahapan tradisi dalam adat perkawinan yang harus dilalui calon pengantin dan keluarganya serta perlengkapannya, merupakan simbol sebagai media komunikasi non verbal yang menjadi tradisi turun temurun dari masa lalu dan masa kini. Pengemasan dan penyampaian pesan dalam sebuah upacara tradisi sangat lah khusus sehingga tradisi itu terpelihara dan menjadi sebuah identitas.

Media komunikasi tradisional menurut Suprawoto (2011) tersebut hidup dan berkembang bersama masyarakat, dan digunakan serta diwariskan turun temurun terutama di daerah pedesaan. Elemen-elemen tradisional sangat dirasakan penting untuk memperoleh efektifitas yang tinggi sebagai media komunikasi karena memberikan makna pengajaran tentang moral dan norma sebagai dasar dalam kehidupan dan berinteraksi sosial di lingkungannya (Arifuddin, 2017).

Makna yang ingin diungkapkan dalam bentuk prosesi tradisi adat perkawinan Bangka ini digambarkan dengan tahapan yang memiliki makna bahwa talisiraturahmi yang terjalin antara kedua keluarga menjadi landasan penting untuk membentuk keluarga baru, dan terhindar dari segala penyakit dan bala serta memiliki keturunan.

Kemudian terlihat betapa kentalnya akulturasi antara budaya melayu islam dengan budaya cina yang disimbolkan melalui beberapa properti yang ada, misalnya tusuk konde kembang hong atau burung phoenix (feng huan) merupakan salah satu satwa mitologi Cina dari empat makhluk supranatural dan sebagai lambang persatuan dari pria dan wanita serta keagungan. Selanjutnya mahkota paksiang melambangkan sebagai pemberi cahaya atau aura pada pengantin wanita agar pada hari perkawinannya terlihat lebih cantik dan berseri, dan tutup dada teratai yang melambangkan kesucian dan dalam islam sebagai penutup aurat serta dominasi warna merah pada pakaian pengantin yang melambangkan semangat dan keberuntungan dan pada pria melambangkan kebahagiaan dan lain-lain (Pemerintah Daerah Kab. Bangka, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian, ditemukan bahwa tradisi perkawinan adat Melayu Bangka masih dipelihara oleh masyarakat Bangka meski dalam prakteknya terjadi pengeseran dan pengembangan tapi meski begitu tidak mengurangi nilai pesan yang ingin disampaikan dari setiap penggunaan simbol-simbol dalam upacara ritual perkawinan adat Melayu Bangka.

Dari setiap simbol prosesi adat perkawinan melayu Bangka melalui delapan tahap tersebut mengandung pesan yang menyiratkan bagi pasangan tersebut dalam memasuki rumah tangga agar menjadi keluarga yang sakinah dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan pada saat menjalani kehidupan rumah tangga baik sebelum pelaksanaan atau pun sesudah pelaksanaan perkawinan. Prosesi itu juga mengajarkan nilai-nilai penting dalam interaksi sosial dalam subsistem baru di masyarakat.

Dan dalam perlengkapan perkawinan menyiratkan beberapa hal yang menyangkut aturan kebaikan di dalam berumah tangga, yang disimbolkan dengan perlengkapan properti perkawinan yang juga menggambarkan perpaduan dua budaya yaitu budaya Melayu dan China dengan filosofi islam yang kental.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, M. H. A. (2020). Tradisi Suku Gorontalo Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Titidu dan Manfaatnya Bagi Pembangunan Daerah. *Kalijaga Journal of Communication*, June. <https://doi.org/10.14421/kjc>.
- Andung, P. A. (2010). Perspektif Komunikasi Ritual mengenai pemanfaatan Natonni sebagai media komunikasi tradisional dalam masyarakat adat boti dalam di kabupaten Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(April), 1–108.
- Arifuddin, A. (2017). Pemanfaatan Media Tradisional sebagai Sarana Penyebaran Informasi Publik Bagi Masyarakat Kabupaten Serdang Bedagai (Studi Kasus pada Group Kesenian Pertunjukan Rakyat Cermin Theater di Kabupaten Serdang Bedagai). *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*, 18(2), 91–104. <https://www.neliti.com/publications/231009/pemanfaatan-media-tradisional-sebagai-sarana-penyebaran-informasi-publik-bagi-ma>
- Deva, D. H., Arifin, A., & Chalid, I. (2021). Tangis Tukhunen Sebagai Medium Komunikasi Tradisional dalam Prosesi Adat Pernikahan Suku Alas di Aceh Tenggara. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 161–175. <https://ojs.unimal.ac.id/AAJ/article/view/4781>
- Diana, T., & Tantoro, S. (2017). Makna Tari Tortor Dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Batak Toba Desa Tangga Batu Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(1), 1–14. <https://media.neliti.com/media/publications/117761-ID-none.pdf>
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bangka. (2016). *Kapita Selekta Budaya*.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16–19.
- Makasenda, L. S. (2014). Makna Pesan Komunikasi Tradisional Kesenian Masamper (Studi Pada Kelompok Masamper yang ada di Kecamatan Tuminting Kota Manado). *Acta Diurna Komunikasi*, 3(3).
- Pemerintah Daerah Kab. Bangka. (2017). Peraturan Daerah Kab. Bangka No. 4 Tahun 2017 Tentang Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat di Kabupaten Bangka. In *Bagian Hukum Pemkab. Bangka* (pp. 1–16). Pemkab. Bangka.
- Riani, G. J. V. (2012). *Simbol-Simbol Komunikasi Budaya Dalam Adat Perkawinan Melayu di Kab. Bangka*.